

METODE KALAM SEBAGAI PENDEKATAN STUDI ISLAM KONTEMPORER: TELAAH KRITIS TERHADAP RELEVANSI RETORIKA TEOLOGIS KLASIK

Uswatun Khasanah

Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
uswah1430@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis potensi dan tantangan penggunaan metode Ilmu Kalam sebagai pendekatan studi Islam kontemporer, dengan fokus pada evaluasi kritis terhadap retorika teologis klasik. Ilmu Kalam, yang secara historis berkembang sebagai disiplin rasional-apologetik, memiliki fungsi utama mempertahankan akidah dari tantangan internal dan eksternal melalui argumentasi logis. Namun, keterikatan doktrinal Kalam klasik pada asumsi fisika dan kosmologi abad pertengahan menjadikannya kurang memadai untuk menghadapi isu-isu modern, seperti pluralisme, bioetika, dan sains mutakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis, membandingkan struktur logika Kalam klasik (terutama argumen *ḥudūth al-‘ālam* dan teori atomisme) dengan tuntutan Teologi Analitik modern. Hasil telaah menunjukkan bahwa relevansi Kalam tidak lagi terletak pada isinya (doktrin spesifik yang terikat konteks), melainkan pada metodenya, yaitu penekanan pada kejelasan konseptual, validitas logis, dan struktur argumentasi formal. Dengan bertransformasi dari apologetika mazhab menjadi hermeneutika kritis yang berpusat pada isu kemanusiaan (aksiologi) dan epistemologi inklusif, metode Kalam dapat direvitalisasi. Rekontekstualisasi ini memungkinkan Kalam berfungsi sebagai alat studi Islam yang *kritis*, *dialogis*, dan mampu memformulasikan jawaban rasional terhadap tantangan teologis abad ke-21.

Kata Kunci : Ilmu Kalam, Teologi Analitik, Retorika Klasik, Studi Islam, Rasionalitas, Hermeneutika.

ABSTRACT

*This article analyzes the potential and challenges of using the Kalam method as an approach to contemporary Islamic studies, focusing on a critical evaluation of classical theological rhetoric. Kalam, which historically developed as a rational-apologetic discipline, primarily defends the creed from internal and external challenges through logical argumentation. However, classical Kalam's doctrinal attachment to the assumptions of medieval physics and cosmology makes it inadequate to address modern issues, such as pluralism, bioethics, and cutting-edge science. This study uses a qualitative-analytical approach, comparing the logical structure of classical Kalam (especially the argument of *ḥudūth al-‘ālam* and the theory of atomism) with the demands of modern Analytical Theology. The results of the study indicate that the relevance of Kalam no longer lies in its content (specific, context-bound doctrines), but rather in its method, namely its emphasis on conceptual clarity, logical validity, and formal argumentative structure. By transforming from apologetics of the madhhab to a critical hermeneutics centered on humanitarian issues (axiology) and inclusive epistemology, the Kalam method can be revitalized. This recontextualization enables Kalam to function as a critical, dialogical tool for Islamic studies, capable of formulating rational answers to the theological challenges of the 21st century.*

Keywords: Kalam Science, Analytical Theology, Classical Rhetoric, Islamic Studies, Rationality, Hermeneutics.

PENDAHULUAN

Studi Islam kontemporer dituntut untuk menjadi disiplin yang kritis, kontekstual, dan interdisipliner dalam menjawab kompleksitas global. Krisis epistemologis dan tantangan modernitas, yang meliputi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, meningkatnya kesadaran akan hak asasi manusia, dan tuntutan akan teologi yang inklusif, memaksa peninjauan ulang terhadap warisan intelektual Islam. Salah satu warisan yang paling sentral adalah Ilmu Kalam, sebuah disiplin teologis-rasional yang bertujuan mempertahankan keyakinan Islam (*aqidah*) dari segala bentuk keraguan dan serangan filosofis atau sektarian (Watt, 1992, hlm. 55).

Kalam, atau teologi spekulatif Islam, lahir dari kebutuhan untuk merespons tantangan awal dari aliran teologi di luar Islam (terutama Mazhab Hellenistik dan Gnostik) serta perdebatan internal mengenai takdir, keadilan, dan sifat-sifat Tuhan. Ia mencapai puncak kematangannya pada masa Mu'tazilah (yang sangat memprioritaskan akal dan keadilan Tuhan) dan kemudian Asy'ariyah (yang berusaha menyeimbangkan akal dengan otoritas wahyu). Para *mutakallimūn* (ahli kalam) saat itu berhasil menyusun argumentasi yang sangat sistematis mengenai eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, kenabian, dan eskatologi. Mereka menggunakan logika formal Yunani, khususnya silogisme Aristotelian, dan teori-teori fisika spekulatif, seperti atomisme Jauhar Fard, untuk membangun sistem pertahanan akidah yang kokoh (Wolfson, 1976, hlm. 140). Struktur argumentasi yang rinci dan terperinci inilah yang dikenal sebagai retorika teologis klasik.

Namun, di era modern, otoritas dan relevansi retorika Kalam klasik mulai dipertanyakan. Kritik muncul dari berbagai sudut: dari sains modern (kosmologi, fisika kuantum) yang menyanggah premis-premis fisika mereka, dari filsafat kontemporer (Analitik, Post-strukturalis) yang menuntut kejelasan bahasa dan logika yang lebih ketat, hingga dari kebutuhan etika sosial yang menuntut teologi yang lebih inklusif dan berorientasi pada keadilan. Isi doktrinal Kalam, yang terikat pada pandangan dunia pra-ilmiah dan seringkali bersifat apologetik-mazhabi, dianggap kaku, eksklusif, dan kurang responsif terhadap kompleksitas etika modern, seperti isu hak asasi manusia, bioetika (misalnya, *genetic engineering* dan kloning), dan pluralisme agama (Arkoun, 2002, hlm. 78). Perdebatan sengit masa lalu tentang *Qadā' wa Qadar* (takdir dan kehendak bebas) atau sifat-sifat antropomorfik Tuhan (*al-ṣifāt al-khabariyyah*), misalnya, seringkali terasa jauh dari implikasi praktis terhadap isu keadilan ekonomi atau pemberantasan kemiskinan saat ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan melakukan telaah kritis terhadap warisan metodologis Kalam. Pertanyaan utama yang diteliti adalah: Apakah metode rasional dan struktur retorika teologis Kalam klasik masih memiliki potensi untuk menjadi pendekatan studi Islam yang relevan di tengah tantangan kontemporer? Penelitian ini berargumen bahwa Kalam perlu melakukan pergeseran epistemologis. Relevansi Kalam tidak lagi terletak pada *isi* (doktrin spesifik yang terikat konteks), melainkan pada *metodenya*, yaitu mempertahankan rasionalitasnya dan mengubah fokus isinya dari apologetika mazhab menjadi hermeneutika kritis yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Revitalisasi ini mengarahkan Kalam menuju kerangka Teologi Analitik Islam yang lebih adaptif, dialogis, dan kritis. Tujuan akhir artikel ini adalah merumuskan model transformasi metodologis agar Ilmu Kalam dapat kembali menjadi alat intelektual yang *vibrant* dan *self-critical* dalam Studi Islam kontemporer, melampaui batas-batas mazhab dan zaman (Rahman, 2000, hlm. 20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian utama adalah teks-teks historis dalam Ilmu Kalam dan wacana-wacana metodologis dalam Studi Islam kontemporer, yang memerlukan penafsiran tekstual, analisis konseptual mendalam, dan sintesis teoretis (Creswell, 2014, hlm. 200).

Secara spesifik, penelitian ini menerapkan dua metode analisis utama:

1. Analisis Isi Kritis (*Critical Content Analysis*): Metode ini diarahkan untuk membongkar dan menguji struktur internal retorika teologis Kalam klasik. Analisis ini tidak hanya fokus pada *apa* yang dikatakan, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* klaim-klaim teologis tersebut disusun dan dipertahankan dalam konteks sosio-historisnya. Fokus analisis ini meliputi:
 - ❖ Telaah Premis-Premis Ontologis: Mengidentifikasi asumsi dasar teolog klasik mengenai sifat materi dan waktu (misalnya, *jauhar fard*, aksiden, dan negasi hukum sebab-akibat absolut) yang menjadi fondasi argumen pembuktian Tuhan. Hal ini mencakup pemeriksaan terhadap konsep *occasionalism* (intervensi ilahi terus-menerus) yang merupakan konsekuensi langsung dari atomisme Kalam.

- ❖ Evaluasi Validitas Retoris: Menganalisis formalitas dan koherensi internal argumen-argumen kunci (seperti *dalil al-ḥudūth* dan *dalil al-imkān*) dengan menggunakan prinsip-prinsip logika formal, namun secara terpisah dari verifikasi ilmiah modern. Penilaian difokuskan pada apakah kesimpulan secara logis mengikuti premis, terlepas dari kebenaran empiris premis tersebut.
 - ❖ Kritik Fungsi Apologetik: Mengkritisi bagaimana retorika tersebut berfungsi untuk membenarkan pandangan mazhab tertentu (misalnya, doktrin *kasb* Asy'ariyah vis-à-vis kehendak bebas Mu'tazilah) yang seringkali berujung pada eksklusivitas teologis dan membatasi spekulasi rasional yang berorientasi pada keadilan sosial.
2. Analisis Komparatif-Integratif: Metode ini digunakan untuk membandingkan temuan dari analisis Kalam klasik dengan tuntutan dan prinsip-prinsip metodologis Teologi Analitik modern, khususnya dalam tradisi filsafat analitik. Tujuannya adalah untuk mencari titik temu metodologis, yaitu bagaimana penekanan Kalam pada kejelasan bahasa dan argumentasi formal selaras dengan tuntutan teologi kontemporer akan ketepatan logis (Swinburne, 2012, hlm. 5). Selain itu, metode ini mengintegrasikan pemikiran para tokoh Kalam Baru (seperti Fazlur Rahman, Harun Nasution, dan Muhammad Abduh) untuk merumuskan model transformasi yang paling efektif dalam studi Islam. Integrasi ini bertujuan menciptakan kerangka metodologis yang adaptif dan epistemologis untuk Kalam kontemporer.

Data primer berasal dari teks-teks klasik Kalam (seperti *Al-Iqtishād fī al-I'tiqād* karya Al-Ghazali, *Kitāb al-Tamhīd* karya Al-Baqillani, dan *Sharḥ al-Mawāqif* karya Al-Ījī), sementara data sekunder berupa jurnal ilmiah internasional dan buku-buku yang membahas Teologi Analitik, Kalam Baru, dan metodologi studi Islam. Pendekatan ini memastikan perumusan kesimpulan yang didukung oleh analisis tekstual mendalam dan kerangka teoretis yang mutakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keruntuhan Premis dan Kekuatan Formal Retorika Klasik: Telaah *Occasionalism*

Retorika teologis Kalam klasik dibangun di atas pondasi argumen rasional yang terperinci. Dua pilar utama yang menyokong hampir semua struktur

teologis adalah Argumen Kosmologikum Kalam (*Kalām Cosmological Argument* – KCA) dan Teori Atomisme Jauhar Fard. Analisis kritis menunjukkan bahwa KCA secara formal masih valid, tetapi premis-premis ontologis yang mendukungnya telah runtuh di hadapan sains modern.

1. Analisis Kritis terhadap *Dalil al-Hudūth*

Dalil al-hudūth (argumen kebaruan alam), yang merupakan manifestasi paling jelas dari retorika Kalam, disusun secara silogistik:

- ❖ Premis 1 (Ontologis): Alam semesta adalah baru (*ḥādith*), yakni memiliki permulaan atau diciptakan.
- ❖ Premis 2 (Kausalitas): Setiap yang baru (*ḥādith*) harus memiliki penyebab yang menciptakan kebaruannya (*muḥdith*).
- ❖ Kesimpulan: Alam semesta pasti memiliki Pencipta (*Khāliq*) yang bersifat kekal (*qadīm*).

Kekuatan metodologisnya terletak pada tuntutan akan koherensi logis (Al-Baqillani, 1987, hlm. 60). Namun, kelemahan mendasarnya terletak pada Premis 1 yang disokong oleh asumsi fisika yang usang, yaitu Teori Atomisme Jauhar Fard. Menurut teori ini, alam semesta tersusun dari atom-atom diskret (*jauhar fard*) dan aksiden (*‘araḍ*) yang tidak dapat bertahan lebih dari dua satuan waktu secara mandiri. Tuhan harus terus-menerus menciptakan kembali aksiden-aksiden tersebut pada setiap momen.

2. Implikasi *Occasionalism* dan Negasi Hukum Alam

Konsekuensi retorik paling signifikan dari Atomisme Kalam adalah *Occasionalism* (teori sebab-akibat insidental). Dalam pandangan ini, api tidak menyebabkan pembakaran; Tuhan menciptakan api dan pada saat yang sama, Tuhan menciptakan pembakaran. Tidak ada hukum sebab-akibat sekunder yang melekat pada materi. Tujuan retorika ini sangat jelas: untuk *mempertahankan* kemahakuasaan Tuhan yang absolut (*omnipotence*) dengan menolak kekuatan alam yang independen atau permanen (Wolfson, 1976, hlm. 145).

Keruntuhan Atomisme dan Kausalitas: Teori Atomisme dan *Occasionalism* ini sepenuhnya bertentangan dengan temuan fisika modern yang menegaskan adanya hukum alam yang konsisten, terukur, dan prediktif. Komitmen sains modern terhadap kausalitas sekunder dan hukum fisika yang tetap (yang oleh teolog modern diidentifikasi sebagai *sunnatullah* yang stabil) menjadikan premis fisika Kalam klasik tidak relevan secara ilmiah. Ketika

premis ilmiah Kalam runtuh, seluruh bangunan *dalil al-ḥudūth* sebagai bukti fisik menjadi tidak *sound*.

Temuan Kritis Metodologis: Studi Islam kontemporer harus menyadari bahwa relevansi Kalam di sini adalah pada struktur formalnya—yaitu, bagaimana argumen disusun secara logis—bukan pada isi ontologisnya. Metodologi Kalam harus bergeser dari mempertahankan *occasionalism* Asy'ariyah ke penggunaan logika analitik untuk menganalisis hubungan kausalitas dalam kerangka teologi yang kompatibel dengan sains modern (Craig, 2003, hlm. 15). Rekonstruksi KCA harus mengganti premis atomisme dengan premis-premis yang didukung oleh kosmologi modern (misalnya, Teori *Big Bang* atau termodinamika tentang entropi) (Rahman, 2000, hlm. 90).

Identifikasi Keterbatasan Apologetik: Eksklusivitas dan Defisit Aksiologi

Fungsi utama Kalam klasik sebagai disiplin apologetik telah melahirkan keterbatasan metodologis yang menghalangi perannya sebagai pendekatan studi Islam yang kritis dan inklusif.

1. Retorika Pembentukan Mazhab dan Keterbatasan Akal

Retorika teologis digunakan untuk menjustifikasi kebenaran mazhab dan menetapkan batas-batas ortodoksi, seringkali memicu perdebatan sengit yang berorientasi pada eksklusivitas. Perdebatan mengenai Sifat Tuhan (*al-sifāt*) seringkali berakhir pada penolakan terhadap interpretasi alegoris yang lebih fleksibel, yang pada akhirnya membatasi peran akal. Dalam tradisi Asy'ariyah, meskipun akal digunakan, perannya dibatasi untuk mendukung narasi Wahyu (*naql*). Prinsip ini, yang oleh Hassan Hanafi disebut sebagai Kalam yang terperangkap dalam status quo, menghambat penyelidikan teologis yang bebas dan progresif (Hanafi, 2004, hlm. 88). Eksklusivitas ini bertentangan secara diametral dengan kebutuhan Studi Islam kontemporer yang harus beroperasi dalam konteks pluralisme agama dan dialog antarperadaban, yang menuntut kerangka teologi yang inklusif dan non-dogmatis.

2. Defisit Aksiologi: Masalah *Kasb* dan Keagenan Etis

Kalam klasik menghabiskan energi intelektualnya pada metafisika dan ontologi, tetapi memiliki defisit signifikan dalam aksiologi (teori nilai) dan etika sosial. Perdebatan sentralnya adalah mengenai *af'al Allah* (Tindakan Tuhan) dan bukan *af'al al-insān* (tindakan manusia) dalam konteks keadilan sosial.

Doktrin kasb (akuisisi) Asy'ariyah, yang mencoba menjembatani fatalisme dan kehendak bebas dengan menyatakan bahwa manusia "mengakuisisi" tindakan yang sepenuhnya diciptakan Tuhan, secara filosofis cenderung membatasi keagenan etis (*ethical agency*) manusia. Jika Tuhan menciptakan setiap tindakan, maka tanggung jawab moral manusia menjadi kabur. Isu keadilan Tuhan (*al-'adl*) yang ditekankan Mu'tazilah, meskipun rasional, seringkali hanya didiskusikan dalam konteks *husn wa qubh* (baik dan buruk) teoretis, bukan dalam konteks ketidakadilan struktural di masyarakat.

Temuan Kritis Aksiologis: Retorika teologis klasik gagal menyediakan kerangka yang memadai untuk Teologi Pembebasan atau Teologi Lingkungan karena fokusnya yang terlalu *transenden* dan *fatalistik*. Studi Islam kontemporer harus menuntut Kalam yang berorientasi pada Etika Praktis dan Teologi Aksiologis. Hal ini membutuhkan Kalam untuk menempatkan konsep Maqāṣid al-Sharī'ah (Tujuan Tinggi Syariah) sebagai landasan rasional untuk menilai doktrin, memastikan bahwa martabat manusia dan keadilan sosial (*hifz al-nafs* dan *hifz al-'aql*) menjadi sentrum penyelidikan rasional (Abdullah, 2016, hlm. 140). Revitalisasi ini menjadikan Kalam sebagai alat untuk reformasi sosial dan etis.

Teologi Analitik: Rekonstruksi Metode Kalam Kontemporer dan Epistemologi

Solusi untuk merelevansikan Kalam adalah dengan mengadopsi metodenya melalui lensa Teologi Analitik (*Analytic Theology*). Teologi Analitik, sebagai gerakan modern, menggunakan perangkat filsafat analitik – logika formal, kejelasan bahasa, analisis proposisi, dan logika modal – untuk menguji klaim teologis dengan ketelitian dan akurasi maksimum.

1. Prinsip Kejelasan Konseptual dan Kebenaran Epistemik

Prinsip metodologis Kalam yang menuntut definisi yang ketat sebelum perdebatan dimulai sangat sejalan dengan Teologi Analitik. Dalam studi Islam kontemporer, metode ini dapat digunakan untuk membersihkan konsep-konsep teologis yang kabur dan multitafsir. Misalnya, konsep tauhid, syirik, bid'ah, atau wahyu harus didefinisikan ulang secara logis untuk menghindari ambiguitas yang sering digunakan untuk tujuan eksklusif atau politis. Swinburne menegaskan bahwa ketepatan bahasa dan kejelasan proposisi adalah prasyarat untuk segala bentuk penyelidikan rasional (Swinburne, 2012, hlm. 5). Metode Kalam dapat menjadi alat untuk melaksanakan prinsip ini,

memaksa teolog modern untuk menyatakan keyakinan mereka dalam proposisi yang dapat diuji secara logis.

Lebih penting lagi, Teologi Analitik memungkinkan Kalam untuk mengajukan pertanyaan epistemologis tentang Epistemic Warrant (pembenaran keyakinan). Alih-alih hanya mengajukan *dalil* (bukti) dari teks, Kalam modern harus menggunakan logika analitik untuk mempertanyakan: "Berdasarkan apa kita yakin bahwa klaim teologis X itu benar, secara independen dari otoritas teks?" Ini adalah perpanjangan dari semangat rasional Mu'tazilah yang diimbangi dengan tuntutan ketat logika analitik kontemporer.

2. Formalisasi dan Model Logika Modal

Kekuatan terbesar metode Kalam adalah validitas formal argumennya. Teologi Analitik memungkinkan *mutakallimūn* kontemporer untuk mengambil struktur silogisme Kalam (seperti KCA) dan merekonstruksinya dalam bahasa logika modal (yang berkaitan dengan kemungkinan, keniscayaan, dan kontingensi).

- ❖ Rekonstruksi KCA: Argumen kosmologis Kalam dapat dibebaskan dari Atomisme dan diformulasikan ulang dengan premis-premis modern, misalnya, "Segala sesuatu yang memiliki permulaan eksistensial harus memiliki sebab", dan "Alam semesta memiliki permulaan eksistensial" (Rahman, 2000, hlm. 90). Premis kedua kini didukung oleh temuan fisika (seperti *Hawking-Penrose Singularity Theorems*). Dengan demikian, metode Kalam (struktur argumentasi kausalitas) tetap digunakan, sementara isi (premis ilmiah) diperbarui.
- ❖ Penerapan Logika Modal pada Sifat Tuhan: Metode Kalam dapat diperluas untuk menganalisis sifat-sifat Tuhan (kemahakuasaan, kemahabaikan, kemahatahuan) dalam kerangka logika modal untuk mengatasi masalah seperti Theodicy (masalah kejahatan dan penderitaan) yang dihindari oleh Kalam klasik (terutama Asy'ariyah). Pertanyaan seperti "Apakah secara logis mungkin Tuhan menciptakan kejahatan jika Dia Mahabaik?" memaksa teolog untuk mencari konsistensi logis antara sifat-sifat Tuhan, membawa Kalam dari apologetika defensif menuju filsafat agama yang mendalam dan *critical* (Craig, 2003, hlm. 55).

Pergeseran Paradigma: Dari Apologetika Mazhab ke Hermeneutika Kritis

Agar metode Kalam menjadi pendekatan Studi Islam kontemporer yang relevan, harus terjadi pergeseran paradigma metodologis yang radikal, yaitu transformasi dari disiplin apologetika mazhab menjadi hermeneutika kritis yang berorientasi pada aksiologi dan teologi publik.

Aspek Metodologis	Kalam Klasik (Apologetika)	Kalam Kontemporer (Hermeneutika Kritis)
Fungsi Epistemologis	Memperkuat dan mempertahankan dogma mazhab yang sudah ada.	Menguji, merekonstruksi, dan mengkritisi dogma dalam konteks moral dan ilmiah baru.
Fokus Tematik	Metafisika (Zat, Sifat, Kausalitas), Atomisme.	Aksiologi (Keadilan, HAM, Etika Lingkungan), Filsafat Sains, Bioetika.
Keterlibatan Akal	Akal terbatas pada mendukung narasi Wahyu (<i>Naql</i>).	Akal bebas dan kritis, menjadi mitra dialog dengan Wahyu dan Sains.
Sikap Teologis	Eksklusif, mencari kesesatan (<i>Bid'ah</i>) di luar ortodoksi.	Inklusif, mencari kerangka rasional untuk Pluralisme dan Etika Universal.

Hermeneutika Kritis yang dimaksud adalah kemampuan untuk menempatkan isu-isu kemanusiaan (keadilan, kebebasan, martabat) sebagai *starting point* teologis, bukan sebagai konsekuensi doktrin yang sudah mapan. Dengan menggunakan metode Kalam (rasionalitas dan formalitas argumen), teolog dapat secara kritis menganalisis bagaimana dan mengapa doktrin tertentu (misalnya, mengenai hukuman bagi non-Muslim atau status wanita) diformulasikan di masa lalu, serta menilai relevansi moral dan logisnya saat ini (Arkoun, 2002, hlm. 150).

Contoh Penerapan: Metode Kalam dapat digunakan untuk menganalisis premis-premis teologis yang mendukung intoleransi. Argumen yang menyatakan bahwa "iman di luar mazhab X tidak valid" dapat dibongkar secara logis oleh Kalam Kritis yang berpegang pada premis aksiologis bahwa Tuhan adalah *al-Adl* (Maha Adil) dan *al-Rahmān* (Maha Pengasih). Konflik antara premis *apologetik-mazhabi* dan premis *aksiologis-universal* harus diselesaikan melalui akal.

Kalam Baru, yang diprakarsai oleh tokoh seperti Fazlur Rahman, menegaskan bahwa metode Kalam yang menekankan rasionalitas harus dihidupkan kembali untuk menghadapi tantangan intelektual masa kini.

Transformasi ini menjadikan Kalam sebagai alat pembebasan intelektual, yang memungkinkan studi Islam untuk tidak hanya menjelaskan masa lalu, tetapi secara aktif membentuk masa depan teologis yang lebih etis dan berakal sehat. Penggunaan metode Kalam dalam kerangka kritis ini memastikan bahwa Studi Islam tidak hanya menjadi narasi historis, tetapi disiplin yang berkontribusi aktif dalam perdebatan moral dan rasional global, menghasilkan Teologi Publik (*Public Theology*) yang relevan bagi masyarakat yang majemuk dan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa retorika teologis klasik dalam Ilmu Kalam tidak lagi relevan pada tingkat substantifnya karena prematuritas asumsi ilmiah (seperti Atomisme dan *Occasionalism*) dan fungsi apologetik yang cenderung eksklusif. Namun, metode Kalam—yang dicirikan oleh komitmen pada rasionalitas formal, kejelasan konseptual, dan struktur argumentasi silogistik—tetap memiliki potensi metodologis yang vital.

Relevansi Kalam sebagai pendekatan studi Islam kontemporer hanya dapat dicapai melalui rekontekstualisasi metodologis dalam kerangka Teologi Analitik dan Hermeneutika Kritis. Transformasi ini menuntut: (1) pembaruan premis-premis ontologis dengan temuan sains modern (misalnya, Kosmologi *Big Bang*), (2) penggunaan logika analitik dan modal untuk mencapai kejelasan konseptual dan memecahkan masalah teologis yang rumit (seperti *Theodicy*), dan (3) pergeseran fokus tematik dari metafisika ke aksiologi dan etika sosial (keadilan, hak asasi manusia, lingkungan, bioetika). Dengan demikian, Kalam tidak lagi berfungsi sebagai disiplin pertahanan mazhab, melainkan sebagai alat intelektual yang kritis, transformatif, dan mampu menghasilkan teologi yang rasional, etis, dan inklusif di era kontemporer.

Saran

1. Integrasi Kurikulum: Institusi Studi Islam disarankan mengintegrasikan mata kuliah Teologi Analitik Islam yang secara eksplisit melatih mahasiswa dalam Logika Modal dan Filsafat Analitik untuk merekonstruksi dan mengkritisi argumen-argumen teologis klasik dan kontemporer. Fokus harus diarahkan pada *epistemic warrant* (pembenaran keyakinan).

2. Fokus Penelitian Aksiologis: Penelitian di bidang Kalam Baru harus diprioritaskan pada isu-isu aksiologi, seperti *Theodicy* dalam konteks krisis global, Etika Lingkungan, dan filsafat keadilan dalam Islam, menggunakan metode rasional Kalam sebagai kerangka analisisnya.
3. Pengembangan Bahasa Kalam: Diperlukan upaya untuk mengembangkan terminologi Kalam yang lebih adaptif dan dialogis dengan sains dan filsafat kontemporer, memastikan bahwa wacana Kalam dapat diakses dan digunakan oleh sarjana interdisipliner di luar lingkaran teologi tradisional, sehingga melahirkan Teologi Publik yang mampu berdialog dengan masyarakat sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2016). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku)
- Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad ibn al-Ṭayyib. (1987). *Kitab al-Tamhīd*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrī. (Buku Klasik)
- Arkoun, Mohammed. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books. (Buku)
- Craig, William Lane. (2003). *Kalām Cosmological Arguments*. *Philosophia Christi*, 5(1), 5-18. (Jurnal Ilmiah)
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (Buku)
- Eva Fauziah, *Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam Sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis*, *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.4 No. 1, 2025
- Hanafi, Hassan. (2004). *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah (Dari Akidah ke Revolusi)*, Jilid I. Kairo: Madbuli. (Buku)
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. New York: State University of New York Press. (Buku)
- Plantinga, Alvin. (1974). *The Nature of Necessity*. Oxford: Oxford University Press. (Buku)
- Rahman, Fazlur. (2000). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. (Terjemahan Buku)

- Swinburne, Richard. (2012). Faith and Reason (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press. (Buku)*
- Watt, W. Montgomery. (1992). Islamic Philosophy and Theology. Edinburgh: Edinburgh University Press. (Buku)*
- Wolfson, Harry Austryn. (1976). The Philosophy of the Kalām. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Buku)*